

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Semangat revolusioner baru saja berlangsung antara tahun 1945-1949, namun sudah menyisakan percikannya dalam dunia seni budaya. Pada awal kemerdekaan, jumlah perempuan terdidik meningkat tajam dibandingkan dengan era Kartini. Namun, pembicaraan mengenai sastra perempuan masih sulit ditemukan. Hal tersebut dikarenakan ranah sastra Indonesia masih didominasi oleh penulis laki-laki.¹

Di tengah situasi semangat yang membara tersebut, Siti Rukiah Kertapati hadir sebagai perempuan muda Indonesia yang menembus dominasi laki-laki dalam dunia sastra. Ia menunjukkan eksistensinya untuk berperan dalam dunia kesusastraan pada masa revolusi. Rukiah turut memikirkan apa yang harus dilakukan untuk membangun dunia seni budaya Indonesia.

Siti Rukiah Kertapati atau dikenal dengan S. Rukiah lahir pada 25 April 1927 di Purwakarta. S. Rukiah telah melahirkan dua buku yang dianggap sebagai sumbangsih berharga dalam kesusastraan Indonesia. Karya tersebut adalah novel *Kejatuhan dan Hati* (1950) dan kumpulan cerpen *Tandus* (1952). Ia juga aktif menulis cerita anak, di antaranya *Kisah Perjalanan si Apin*, *Jaka Tingkir*, dan *Teuku Hasan Johan Pahlawan*. S. Rukiah juga turut berkontribusi pada Gema

¹ Pengantar oleh Eka Kurniawan dalam novel *Kejatuhan dan Hati* karya S. Rukiah

Tanah Air H.B Jassin melalui puisi *Pohon Sunyi*, *Pulasan Hidup*, dan *Cakap Angin dengan Warna Hijau Muda*.²

Pada 1950, novelnya yang berjudul *Kejatuhan dan Hati* (yang selanjutnya akan disebut *KdH*) dipublikasikan oleh Pujangga Baru dalam edisi khusus. Di tahun yang sama, Pustaka Rakyat juga menerbitkan novelnya. Kemudian, tahun 1953 merupakan tahun penting bagi S. Rukiah. Ia mendapatkan penghargaan bergengsi dari Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional (BMKN) untuk kumpulan cerpen *Tandus* (1952).³ Posisinya pada saat itu sejajar dengan Pramoedya Ananta Toer, Mochtar Lubis, dan Utuy Tatang Sontani.

Dalam novel S. Rukiah, *KdH* (1950), membicarakan keadaan politik yang didominasi oleh laki-laki. Sosok perempuan digambarkan sebagai sosok yang penuh dilema. Perempuan selalu dihadapkan dengan pilihan-pilihan antara mengikuti kemauan sosial dan keluarga atau mengikuti kata hatinya. Oleh sebab itu, hal-hal seperti ini mengantarkan perempuan pada dilema psikologis.

Novel yang cukup menarik ini mengundang berbagai kritik dari beberapa pihak. Annabel Teh Gallop, kepala koleksi Asia Tenggara, seseorang yang turut mempopulerkan S. Rukiah. Ia mengatakan bahwa terdapat kebaruan dalam karya Rukiah. Lebih lanjut lagi, ia mengatakan “*Any superficial similarity between Rukiah’s work and the ‘social conflicts’ of the Balai Pustaka novels of the 1920s should be dismissed.*”⁴ Alasannya adalah bahwa dalam karya-karya Rukiah mengandung persoalan-persoalan yang dihadapi oleh perempuan modern. Tidak

² Disertasi Annabel The Gallop yang berjudul *The Work of S. Rukiah* (University of London: 1985) hlm. 2-3

³ Yerry Irawan, *Independent Woman in Postcolonial Indonesia: Rereading the Works of Rukiah*, (Kyoto University: Southeast Asian Studies, Vol. 7, No. 1, 2018), hlm. 93

⁴ *Ibid.*, hlm. 1

ada satupun dalam karyanya yang membicarakan permasalahan adat. Lebih lanjut lagi, Annabel mengatakan bahwa karya-karya tersebut membicarakan penderitaan wanita muda karena harus memilih mendengarkan hati atau pikirannya.

Kritik Annabel didasari oleh anggapan bahwa karya-karya S. Rukiah serupa dengan sastra angkatan Pujangga Baru, yaitu penuh dengan dilema percintaan. Namun, Annabel menolak keras anggapan tersebut. Baginya, menyamakan karya S. Rukiah dengan karya-karya angkatan sebelumnya merupakan suatu anggapan yang dangkal. Memang, karya-karya yang ditulis S. Rukiah kental dengan dilema percintaan. Akan tetapi, dilema tersebut berasal dari dalam diri perempuan dan tidak bersifat tradisional. Dalam *KdH*, S. Rukiah menitikberatkan dilema psikologis pertarungan antara pikiran dan batin dalam tokoh utama. Dengan demikian, hal tersebut merupakan sebuah pembaruan dalam kesusastraan Indonesia karena tidak membicarakan konsepsi dilema pada persoalan adat istiadat.

Senada dengan Annabel, Sri Rahayu Prihatmi seorang kritikus sastra mengatakan bahwa teknik penceritaan novel tersebut masih dekat dengan karya-karya sebelum perang, yaitu Pujangga Baru. Akan tetapi, romantiknya bukan lagi romantik tahun dua puluhan seperti *Selasih*, melainkan romantik idealistis.⁵ Tak hanya persoalan romantik, ia juga mengatakan bahwa novel ini berisi renungan-renungan tentang kehidupan dan kematian manusia. S. Rukiah berhasil menjadi religius; mempertanyakan eksistensi manusia, mempertanyakan norma-norma,

⁵ Sri Rahayu Prihatmi, *Pengarang-Pengarang Wanita Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1978), cetakan pertama, hlm. 29.

dan tradisi kaku masyarakat. Ia lebih terang-terangan memuji novel ini memiliki bobot sastra yang cukup.

Berbeda dari dua anggapan di atas, H.B. Jassin, sang maestro sastra, dalam buku *Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esai* merasa sempit terhimpit setelah membaca novel ini.⁶ Tokoh Susi dinilai sebagai tokoh yang egoistis dan memperhitungkan segala sesuatu berdasarkan kepentingannya. Jassin juga menyebut bahwa jalan pikiran Susi yang membayangkan kegembiraan terhadap kembalinya Belanda, tidak dapat dipertanggungjawabkan.

Tokoh Susi yang dianggap menunjukkan kesempitan itu, tidak lain adalah pandangan skeptisnya terhadap kehidupan dan revolusi. Pemeran utama yang dibicarakan selalu laki-laki. Laki-laki bebas mengikuti perang, bergabung dengan paham manapun yang mereka kehendaki, dan terbebas dari label masyarakat. Perempuan akan selalu menjadi jiwa-jiwa yang tidak selesai. Sosok yang dikerdilkan. Dengan demikian, sosok Susi yang dinilai egoistis itu, semata-mata dibentuk untuk memerdekakan kewanitaannya yang inferior. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa jalan pikiran Susi yang egoistis itu lebih disebabkan oleh perubahan psikologisnya, daripada sebuah pandangan politik.

Beberapa kritik ahli tentang karya-karya Rukiah menunjukkan bahwa karyanya merupakan sebuah karya penting. Annabel Teh Gallop dan Sri Rahayu Prihatni sepakat bahwa karya Rukiah merupakan sebuah karya yang berbobot. Karya tersebut juga dapat dikatakan sebagai sebuah karya yang memiliki kebaruan. Hal ini disebabkan permasalahan yang diangkat merupakan

⁶ H.B. Jassin. *Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esai*, (Jakarta: Gunung Agung, 1947) hlm. 81

permasalahan yang relevan pada kehidupan perempuan modern. Rukiah tidak lagi membicarakan konsepsi adat istiadat yang menciptakan sebuah keadaan dilema bagi perempuan. Akan tetapi, perempuan harus menghadapi sesuatu yang lebih kompleks, yakni kehidupan pasca perang.

Anggapan tersebut tidak disetujui oleh H.B. Jassin. Permasalahan tersebut hanya dilihat oleh Jassin sebagai sesuatu yang individual dan bersifat egois. Baginya, keinginan tokoh Susi untuk kembali pada kolonialisme Belanda merupakan perbuatan yang tidak dapat dipertanggung jawabkan. Namun, ia tidak melihat sesuatu yang lebih dalam daripada itu. Jassin tidak melihat bahwa tokoh utama merupakan seorang perempuan yang harus berperang dalam hubungan-hubungan hierarkis yang ada.

Dalam novel *KdH*, tokoh-tokoh yang digambarkan memiliki karakter yang kuat. Selama 20 tahun hidup di rumah yang penuh dominasi sang ibu, Susi dan kedua kakak perempuannya harus mengikuti kemauan sang ibu. Tak hanya dalam ranah keluarga, stigma masyarakat konservatif juga marak berkembang. Sebagai perempuan, mereka diharuskan untuk menikah sesuai standard sosial. Pernikahan yang berlandaskan umur, pengukuran materi seorang laki-laki, dan menggunakan pesta pernikahan.

Stigma masyarakat tersebut tentu menjadi beban lebih di pundak perempuan. Ditambah, pada masa awal kemerdekaan, dominasi laki-laki terlihat sangat kental. Hal tersebut disebabkan maraknya perang ideologi yang para pejuangnya adalah laki-laki. Perempuan tidak memiliki kesempatan untuk terjun langsung. Dalam kondisi tersebut, posisi perempuan menjadi semakin inferior.

Mereka tidak memiliki kesempatan untuk memilih jalan hidupnya sendiri. Ketimpangan tersebut yang berhasil dilihat oleh Rukiah.

Novel *KdH* merupakan novel yang unik karena membicarakan seorang perempuan yang dapat memproyeksikan dirinya sendiri. Susi sebagai tokoh utama secara sadar membentuk masa depan dirinya. Meskipun ia seringkali menemukan keterjebakan dan keterpaksaan dalam hidupnya. Rasa cemas juga turut menghantuinya. Hal itu disebabkan hanya karena ia sebagai seorang perempuan yang hidup di lingkungan patriarkal.

Akan tetapi, kecemasan-kecemasan tersebut melahirkan sebuah kebebasan untuk membentuk dirinya sendiri. Susi juga bertanggung jawab atas segala pilihan yang ia ambil. Ia berhasil keluar dari penjara sosial. Meskipun, pada akhirnya ia harus tunduk pada aturan-aturan yang sudah melekat. Kebebasan sekaligus dilema Susi dalam novel ini membuat penulis tertarik untuk meneliti novel *KdH*.

Sebagai sastrawan angkatan '45, cara pandang S. Rukiah tentu dipengaruhi oleh paham-paham yang beredar pada saat itu. Novel *KdH* sangat kental dengan konsep kebebasan dan tanggung jawab sebagai seorang manusia. Konsep kebebasan ini juga lekat dengan sajak-sajak Chairil Anwar. Chairil melihat bahwa kehidupan adalah suatu misteri yang maknanya tidak dapat ditemukan. Namun, manusia juga mempunyai impuls untuk terus hidup pada saat yang sama. Barangkali, satu-satunya alasan untuk terus hidup adalah kita sedang mencari maknanya.⁷ Hal ini yang kemudian disebut sebagai asas pertama eksistensialisme. Manusia pertama-tama eksis lalu memproyeksikan dirinya. Dalam memproyeksikan dirinya, manusia bebas untuk memutuskan pilihan-

⁷ Arief Budiman, *Chairil Anwar: Sebuah Pertemuan*, (Tegal: Wacana Bangsa, 2007) hlm. 39

pilihan dalam hidupnya. Oleh karena itu, kebebasan menjadi hal yang mutlak bagi manusia.

Pengaruh eksistensialisme pada angkatan 45, diawali dengan rasa muak akan nuansa roman picisan dan kedaerahan dalam kesusastraan Indonesia. Selama kurang lebih dua puluh tahun (1922-1942) kesusastraan Indonesia didominasi oleh angkatan Pujangga Baru. Di masa bayang-bayang Jepang itu, rakyat Indonesia belum sepenuhnya sadar apa arti takut, waktu, dikejar musuh dan kemerdekaan.⁸ Masa-masa itu melahirkan kesengsaraan dan kepayahan hidup. Selain itu, rakyat Indonesia hanya bisa mengekor dan membebek saja pada kemauan kolonial.

Chairil Anwar, yang menurut HB Jassin sebagai pelopor angkatan '45, membawa corak baru pada revolusi kesusastraan. Jassin menilai Chairil bukanlah seorang Pujangga Baru. Ia mendapatkan pengikut-pengikutnya dan setelah Jepang menyerah, pengikutnya semakin banyak. Dan tentang hasil-hasil para pengikutnya, dapat dikatakan bahwa ini lain dari Pujangga Baru.⁹ Meskipun, revolusi itu hanya berupa bentuk dan formulanya, bukan dari segi isi. Selain jasa Chairil mengubah bentuk dalam perkembangan kesusastraan Indonesia, ia juga membawa pandangan individualisme yang kental pada angkatan '45.

Aliran baru yang berbeda dari angkatan Pujangga Baru juga terdapat pada karya-karya S. Rukiah. Chairil Anwar yang secara konsisten membicarakan persoalan-persoalan hidup, kebebasan, kekalahan, serta kecemasan manusia dianggap memberikan perkembangan dalam kesusastraan Indonesia. Namun, hal

⁸ Aoh. K. Hadimadja, *Beberapa Paham Angkatan '45*, (Jakarta: Tintamas, 1952) hlm. 137

⁹ *Ibid*, hlm. 87

itu berbeda dengan apa yang terjadi pada karya Rukiah. Oleh sebab itu, membicarakan kembali karya tersebut penting untuk dilakukan. Rukiah memandang persoalan hidup dari kacamata seorang perempuan.

Doktrin eksistensialisme meredup pasca tragedi G30SPKI. Karut marut itu menyebabkan lumpuhnya dunia sastra Indonesia. Tidak sedikit seniman yang menjadi korban penumpasan tragedi 1965. Namun, pengaruh eksistensialisme di Indonesia muncul kembali di tahun 70-an.

Kemunculan itu ditandai dengan disertasi Arief Budiman yang sudah dibukukan dengan judul *Chairil Anwar: Sebuah Pertemuan*. Dalam tulisan-tulisannya, Arief Budiman mencoba menafsirkan gambaran kehidupan pada diri Chairil. Menurut pembacaan Arief, Chairil adalah sosok yang seringkali terbentur pada pertanyaan-pertanyaan filosofis tentang tujuan hidup. Apa artinya harapan, apa artinya cita-cita, apa artinya keinginan, kalau kematian bisa datang tiba-tiba tanpa pemberitahuan.¹⁰

Pertanyaan-pertanyaan tersebut merupakan pertanyaan yang diilhami oleh seluruh manusia: mempertanyakan eksistensinya. Manusia harus memilih memperjuangkan hidupnya untuk mencapai suatu makna atau menghadapi kehidupan sebagaimana adanya. Dalam paham eksistensialisme, hidup adalah sesuatu yang harus diberi makna. Pada hakikatnya, makna tersebut dibentuk oleh manusia.

Selain Arief Budiman, Menteri Pendidikan Indonesia era 80-an, Fuad Hassan, juga turut mempopulerkan eksistensialisme. Bukunya yang berjudul

¹⁰ Arief Budiman, *op. cit*, hlm. 20

Berkenalan dengan Eksistensialisme berisi pengantar paham eksistensialisme dari berbagai tokoh. Mulai dari Soren Kierkegaard, Nietzsche, Berdyaev, Jaspers, dan Jean Paul Sartre. Selain itu, disertasinya juga dipengaruhi oleh paham eksistensialisme, yakni berjudul *Kita dan Kami*. Kemunculan dua buku ini dianggap sangat berpengaruh pada keberadaan eksistensialisme di Indonesia.

Dalam peradaban Barat, eksistensialisme abad ke-19 dipengaruhi oleh Sooren Kierkegaard dan Friedrich Wihelm Nietzsche. Kemudian, aliran ini muncul kembali di abad ke-20 dan dipopulerkan oleh Martin Buber, Karl Jesper, dan Jean Paul Sartre. Sebagai filsafat yang memfokuskan eksistensi manusia, aliran ini sangat berkembang setelah selesainya Perang Dunia II. Namun, hal ini tidak berarti bahwa eksistensialisme baru muncul setelah Perang Dunia II. Kierkegaard, misalnya, salah satu tokoh eksistensialisme menulis karyanya bahkan sebelum Perang Dunia I. Sementara itu, sebagian karya Heidegger, Jaspers, dan Sartre telah ditulis sebelum Perang Dunia II. Bahkan, dasar-dasar eksistensialisme juga ditemukan pada pengarang-pengarang, seperti Dostoyevski ataupun Nietzsche. Padahal, keduanya bahkan tidak sampai mengalami Perang Dunia I. ¹¹

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk membedah pemikiran eksistensialisme yang ada pada tokoh utama dalam novel *KdH* karya S. Rukiah. Penelitian ini penting dilakukan sebab sastra perempuan era kemerdekaan masih sangat minim. Akan tetapi, dalam situasi seperti ini, S. Rukiah berhasil keluar dan menembus dominasi laki-laki dalam dunia

¹¹ Fuad Hassan, *Berkenalan dengan Eksistensialisme*, (Jakarta: Pustaka Jaya) hlm. 7

kesusastraan. Karya-karyanya masuk ke dalam meja diskusi sastra sebagai karya yang layak dibicarakan.

Novel *KdH* juga membawa angin segar dalam dunia kesusastraan Indonesia. Selama bertahun-tahun dunia kesusastraan dihegemoni oleh aliran Pujangga Baru, karya ini berhasil keluar dari kondisi tersebut. Tokoh utama sebagai seorang perempuan tidak dijadikan objek semata dari permasalahan adat. Namun, memiliki kuasa untuk memutuskan pilihan hidupnya.

Ditambah, pemikirannya yang dekat dengan dunia eksistensialisme membuat penulis tertarik untuk membedah karyanya dalam kaca mata eksistensialisme Jean Paul Sartre. Sastra dan filsafat merupakan dua bidang yang sangat erat kaitannya. Dalam ilmu sastra, filsafat dapat digunakan untuk membongkar manifestasi bentuk pemikiran manusia di dalam hidupnya. Oleh karena itu, penulis menggunakan teori filsafat untuk mengkaji objek penelitian agar mendapatkan hasil yang intensif. Atas dasar itu, penulis memilih judul “Eksistensialisme Tokoh Utama dalam Novel *Kejatuhan dan Hati* Karya S. Rukiah”

Penulis tidak menemukan banyak kajian tentang penelitian ini. Hal tersebut disebabkan S. Rukiah termasuk ke dalam daftar hitam sejarah G30SPKI. Keterlibatannya dalam organisasi sayap kiri, Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra), membuat ia masuk ke dalam daftar orang komunis yang harus ditahan tanpa diadili. Oleh karena itu, karya-karyanya yang mutakhir itu dipaksa hilang dari sejarah.

Meskipun demikian, dewasa ini sudah mulai bermunculan penelitian yang membahas karya S. Rukiah. Hal ini dikarenakan kotribusinya sebagai perempuan dalam kesusastraan Indonesia. Ditambah, penghilangan paksa karyanya pada saat itu hanya persoalan politik. Atas dasar itu, terdapat berbagai penelitian terdahulu yang melatarbelakangi penelitian ini.

Penelitian dengan objek *KdH* dilakukan oleh Yerry Irawan yang terhimpun dalam jurnal *Southeast Asian Studies*. Dalam jurnal yang berjudul *Independent Woman in Postcolonial Indonesia: Rereading The Works of S. Rukiah* Yerry mengkaji posisi perempuan di masa revolusi dan pasca kolonial. Sosok Susi harus memilih antara hidup dengan nilai-nilai revolusioner atau tradisi lama. Menurut hemat penulis, jurnal ini membahas keadaan politik pada saat itu secara umum.

Penelitian yang lain berjudul oleh “*The Portrayal of Indonesian Mother in the Translated Novel "The Fall and the Heart" by S. Rukiah Kertapati*” oleh Clara Erista Sigalingging dan Mike Wijaya Saragih. Di dalam penelitian ini, membicarakan potret ibu di Indonesia. Penelitian ini mengidentifikasi tiga masalah yang membentuk karakter seorang ibu di dalam novel. Penelitian ini menggunakan objek yang sama, namun dengan pendekatan yang berbeda.

Penelitian dengan teori eksistensialisme Sartre pernah dilakukan oleh Siti Fatimah Lubis. Skripsi mahasiswa yang berasal dari Universitas Negeri Jakarta itu, berjudul *Ironi dan Eksistensialisme Tokoh Kemala dalam Novel Nora Karya Putu Wijaya (Kajian Eksistensialisme Jean Paul Sartre)*. Penelitian tersebut menggunakan objek novel yang berbeda, namun dengan pendekatan yang sama.

Penelitian selanjutnya merupakan skripsi berjudul *Eksistensialisme Tokoh Ajo Kawir dalam Novel Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas Karya Eka Kurniawan* pada tahun 2016. Penelitian ini ditulis oleh seorang mahasiswa Universitas Negeri Jakarta yang bernama Nadia Putri Adiarti. Penelitian tersebut menggunakan objek yang berbeda, namun dengan pendekatan yang sama. Dalam penelitiannya, ia membahas aspek ada dalam dirinya, ada untuk dirinya, ada untuk orang lain, dan faktisitas.

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

Penelitian *Eksistensialisme Tokoh Susi dalam Novel Kejatuhan dan Hati Karya S. Rukiah* memiliki fokus eksistensialisme tokoh Susi dalam novel *KdH* karya S. Rukiah dengan subfokus sebagai berikut:

1.2.1 Struktur novel yang terdapat dalam novel *KdH* karya S. Rukiah menurut analisis Robert Stanton yang terdiri dari beberapa aspek, yaitu:

1.2.1.1 Tema

1.2.1.2 Tokoh

1.2.1.3 Alur

1.2.1.4 Latar

1.2.2 Eksistensialisme tokoh utama dalam novel *KdH* karya S. Rukiah ditinjau dari eksistensialisme Jean Paul Sartre. Adapun aspek-aspeknya, yaitu:

1.2.2.1 *Etre-en-soi*

1.2.2.2 *Etre-pour-soi*

1.2.2.3 Faktisitas

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, fokus dan subfokus penelitian, penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1.3.1 Bagaimana struktur novel *KdH* menurut analisis Robert Stanton?

1.3.2 Bagaimana aspek eksistensialisme tokoh utama dalam novel *KdH* berdasarkan eksistensialisme Jean Paul Sartre?

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki dua manfaat, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun manfaatnya adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat teoritis dari penelitian ini, yakni:

1.4.1.1 Memberikan sumbangan dalam perkembangan ilmu sastra Indonesia.

1.4.1.2 Mampu menambah wawasan dan pengetahuan mengenai tatanan ilmu eksistensialisme dalam karya sastra Indonesia.

1.4.1.3 Mampu meningkatkan minat membaca karya sastra Indonesia, khususnya karya sastra klasik.

1.4.2 Manfaat praktis dari penelitian ini, yakni:

1.4.2.1 Mampu memberikan referensi untuk penelitian serupa.

1.4.2.2 Guna menambah ilmu, pandangan, dan khazanah pembaca mengenai karya sastra Indonesia klasik, terutama pada karya-karya S. Rukiah.

1.4.2.3 Penelitian ini diharapkan mampu memberikan uraian novel Kejatuhan dan Hati karya S. Rukiah bagi pembaca yang ingin mengembangkan penelitian tentang novel tersebut.

